

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah lagu religi berjudul “The Way of Love” karya Maher Zain, memiliki visualisasi dalam bentuk video klip yang menarik. Tokoh dalam video klip yang mayoritas diperankan oleh perempuan ini, menampilkan citra perempuan yang berbanding terbalik dengan gambaran perempuan yang ada di tengah masyarakat pada umumnya.

Beberapa tahun sebelum lagu ini dirilis, Maher Zain dalam sebuah wawancara yang dimuat di majalah online, pernah menyatakan bahwa perempuan pada umumnya ingin memiliki kehidupan yang baik dan hidup nyaman. Namun, dalam keluarga kita dapat menjalankan perannya masing-masing, bagaimanapun juga, tidak ada salahnya seorang perempuan menjadi independen, dan pada akhirnya, bukanlah tentang siapa yang terbaik dan siapa yang tidak. Mungkin hal ini sedikit menggambarkan bagaimana sudut pandang Maher Zain dalam merepresentasikan peran perempuan (whatwomenwant-mag.com).

Video klip yang telah diputar lebih dari 5 juta kali di kanal Youtube ini, mengandung lirik yang berisi tentang pujian kepada Nabi Muhammad SAW dan rasa syukur umat muslim atas bimbingan rasul-nya sebagai jalan hidup yang di-ridhoi Allah SWT. Menurut Maher Zain, penggunaan tokoh perempuan muslim dapat juga diartikan sebagai subjek yang mewakili ungkapan rasa syukur tersebut

dengan cara melakukan kebaikan-kebaikan yang telah menjadi jalan umat muslim dalam segala aktifitas sehari-hari, sekaligus menunjukkan perempuan merupakan bagian dari integrasi.

Maher Zain memang dikenal sebagai penyanyi Islami modern yang getol melawan adanya stigma negatif yang tertuju pada masyarakat muslim dan menyebarkan pesan positif melalui musik. Bagi Maher Zain musik adalah medium yang kuat untuk menyebarkan sebuah pesan kepada seluruh masyarakat.

Menurut Maher Zain, tujuan dari lagu ini adalah berusaha menunjukkan kekuatan persatuan muslim dan kekuatan islam sebagai jalan yang membimbing kita untuk menjadi bagian dari kemanusiaan, bagian dari integrasi, sekaligus menolak adanya anggapan bahwa dalam Islam, perempuan dijauhkan perannya ditengah masyarakat, atau membatasinya.

Sekilas dari pengamatan peneliti, video klip “The Way of Love” bercerita tentang orang-orang yang dianggap “kecil” namun mereka sebenarnya mampu berperan membawa perubahan, melalui tindakan sekecil apapun. Orang-orang tersebut adalah 4 tokoh yang digambarkan sebagai guru, olahragawan, petani, polisi, dengan mayoritas pemerannya utamanya adalah perempuan. Setting cerita video klip ini berada pada kehidupan modern namun tetap kental dengan kebudayaan timur, masing-masing tokoh membawa ciri khas dan memberikan sedikit gambaran mengenai bagaimana budaya, dan kondisi geografis serta perekonomian negaranya, seperti Indonesia, Jerman, Rwanda, dan Turki.

Dalam video klip ini karakter perempuan muslim digambarkan memiliki etos kerja yang tinggi dan maju dalam intelektualitas, dimana tokoh perempuan di Indonesia yang berprofesi sebagai guru digambarkan sebagai sosok yang rela menempuh perjalanan ditengah daerah pegunungan untuk mengajar anak usia dini. Hal ini menarik karena kesadaran akan pendidikan di daerah pelosok relatif lebih rendah, sehingga dibutuhkan orang-orang yang memiliki kepedulian akan pentingnya pendidikan. Selain itu ia juga dihadapkan pada tantangan sulitnya rute menuju sekolah tempat ia mengajar, sebab di daerah pegunungan memiliki akses jalan relatif sulit dibutuhkan kekuatan fisik dan *effort* yang tinggi.

Perempuan muslim dalam video klip ini juga ditunjukkan mampu mengemban tugas penuh resiko, seperti menjadi polisi. Tokoh perempuan muslim di Jerman yang berprofesi sebagai polisi, dikisahkan ketika sedang berpatroli ia menemui ada seorang anak laki-laki yang termenung dan terlantar di sekitaran taman kota. Kemudian ia berusaha merubah keadaan dengan membantu anak tersebut dan memenuhi haknya sebagai warga negara untuk mendapatkan jaminan hidup yang layak. Sebagai polisi, ia juga memposisikan dirinya sebagai individu yang memberikan rasa aman dan keselamatan bagi orang disekitar lewat profesinya. Hal ini menarik karena sosok pelindung biasanya ditokohkan oleh laki-laki. Selain itu, memiliki profesi sebagai polisi juga tidak mengganggunya untuk tetap mengenakan hijab, padahal kita tahu bahwa umumnya negara eropa sangat sensitif dengan identitas dan kewajiban umat Islam ini, apalagi jika ia berprofesi sebagai polisi yang *notabene* bagian dari benteng keamanan negara tersebut.

Selain itu, perempuan juga digambarkan memiliki kehendak untuk mengembangkan dirinya. Seperti dalam adegan perempuan yang melakukan pertandingan anggar, dimana olahraga ini membutuhkan keahlian menggunakan pedang serta naluri yang baik untuk menyerang dan bertahan dari serangan lawan. Padahal selama ini dalam masyarakat, perempuan digambarkan sebagai individu yang pasif, dan memiliki pola pikir emosional dari pada rasional. Kegiatan perempuan juga seringkali dianggap tidak jauh dari ranah *domestik* dengan ketrampilan yang selalu terkait pada urusan rumah tangga seperti memasak, merias diri dan lain sebagainya.

Representasi perempuan dalam berbagai profesi tersebut cukup kontras dengan citra perempuan dalam masyarakat pada umumnya. Filsuf asal Perancis Beauvoir mengatakan, dalam masyarakat perempuan senantiasa digambarkan berada dalam kehidupan yang serba kepasifan, sehingga subordinasi perempuan terhadap pria pun dianggap sesuatu yang alamiah. Namun, pada video klip ini justru sebaliknya. Jika perempuan umumnya digambarkan sebagai individu yang lemah, maka dalam video klip ini perempuan digambarkan dengan identitas yang berbeda, yakni memiliki tekad yang kuat dan mampu menjalankan tugas yang membutuhkan kekuatan fisik. Selain itu, jika perempuan dianggap sebagai makhluk yang emosional dan tidak cocok bekerja di ruang publik, maka di video klip ini perempuan justru mampu mengembangkan dirinya sesuai bakat yang dimiliki di ruang publik, dan memiliki rasionalitas dalam memandang norma sosial.

Peran-peran tersebut dianggap memiliki kesamaan dengan nilai-nilai yang diperjuangkan paham feminisme liberal, yaitu menempatkan perempuan yang

memiliki kebebasan dan kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional serta mengembangkan dirinya, dan mendorong perempuan untuk menjadi pembuat keputusan yang otonom, serta memperjuangkan kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Gerakan utama feminisme liberal tidak mengusulkan perubahan struktur secara *fundamental*, melainkan memasukan wanita ke dalam struktur yang ada berdasarkan prinsip kesetaraan dengan laki-laki. Lebih kepada perjuangan yang harus menyentuh kesetaraan politik antara wanita dan laki-laki melalui penguatan perwakilan wanita di ruang-ruang publik.

Mansour Fakih dalam buku “Analisis Gender & Transformasi Sosial” (2008:83). Menjelaskan, bahwa feminisme adalah suatu gerakan dan kesadaran yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Ketidakadilan terhadap perempuan dapat berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, *violence* serta beban kerja ganda. Feminisme secara garis besar dibagi kedalam 3 gelombang, yakni gelombang awal feminisme yang berisi feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme sosialis-marxis, kemudian feminisme gelombang kedua yang berisi feminisme eksistensialis, feminisme gynosentris, serta feminisme gelombang ketiga yang berisi, feminisme postmodern, feminisme multikultural, feminisme global, eco-feminisme.

Pemilihan peran utama pada sebuah cerita memiliki nilai filosofis dan motivasi tersendiri. Maher Zain sebelumnya telah memberikan sedikit gambaran

mengenai alasannya memilih tokoh perempuan dalam video klipnya, yaitu salah satunya dikarenakan adanya stereotip negatif pada perempuan khususnya perempuan muslim yang berdampak pada peminggiran perempuan hingga kemudian menimbulkan tidak terciptanya integrasi ditengah masyarakat. Sehingga ia berusaha menolak stereotip tersebut dengan cara merepresentasikan perempuan sesuai sudut pandangnya dalam video klip ini.

Video klip sendiri didefinisikan sebagai sebuah film pendek mengintegrasikan lagu dan citra, diproduksi untuk tujuan promosi atau artistik. Daniel Moller dalam *Redefining Music Video* menjelaskan bahwa video klip kini bukan hanya sekedar alat untuk promosi sebuah lagu atau band, video klip telah bergeser menjadi medium komunikasi massa yang sama kuatnya seperti film. Selain itu, Moller dalam penelitiannya menemukan bahwa video klip pada era digitalisasi media saat ini dapat digunakan untuk menghibur, memprovokasi pemikiran dan mempromosikan berbagai hal (Moller, 2011:6).

Video klip saat ini memiliki definisi baru guna mewakili budaya baru dalam menikmati suatu musik yaitu dengan cara mengkasesnya melalui situs berbagi video. Hal ini juga menunjukkan bahwa industri musik kini memiliki pendekatan berbeda dalam membangun suatu genre dan musik itu sendiri. Musik dan video klip merupakan satu paket yang dikonstruksi untuk berbagai tujuan tertentu. Misalnya korea selatan mengenalkan musik *K-pop* dengan *style*, tarian, *genre*, alur cerita yang memiliki ciri khas tertentu yang kita kenal dengan *Korean Wave*, yang kemudian *viral* sehingga *style*, tarian, *genre* mulai dikenal luas dan menjadi trend dikalangan remaja. Pendekatan yang sama dalam membuat video klip ini, juga

terjadi pada karya Maher Zain. Dengan kata lain video klip bukan hanya sebagai media promosi sebuah lagu melainkan mempromosikan video itu sendiri, dan dalam pendekatannya video klip dibangun untuk memberikan efek tertentu.

Pemikiran marxist yang termasuk dalam paradigma kritis, dirasa tepat untuk mengetahui motif yang dipakai oleh label perekaman sebagai institusi media yang memproduksi video klip. Pandangan marxist melihat media sebagai instrumen kelas dominan dan bagi kapitalis merupakan wadah untuk mencari keuntungan atau profit. Maka dari itu, isi media massa cenderung ditentukan oleh kepentingan penguasa modal, sehingga realitas yang tersaji dalam media merupakan realitas semu hasil dari proses representasi.

Penulis menggunakan metodologi analisis Semiotika, karena semiotika sangat relevan sebagai metode dan seperangkat teoretis untuk mengkaji suatu teks, seperti video klip. Pada dasarnya video klip merupakan salah satu jenis dari film, yang dibangun dengan tanda. Tanda-tanda itu bekerja sama dalam satu sistem untuk mencapai pengaruh yang diinginkan. Secara garis besar tanda dalam video klip terdiri dari tayangan visual dan suara, sedangkan ideologi bekerja secara tak kasat mata dalam struktur narasi. Semiotika sendiri pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Sobur, 2016:15).

Analisis semiotika model Roland Barthes, dinilai tepat digunakan untuk mengungkap representasi ideologi feminis liberal karena semiotika Barthes memahami teks sebagai mitos untuk menemukan ideologi yang tersembunyi dalam teks meneliti konotasi-konotasi yang terdapat didalamnya (Sumantri-Zaimar, dalam Sobur, 2016:120).

Penelitian ini akan menganalisis secara komprehensif membedah isi video klip tersebut untuk mengetahui bagaimana representasi feminisme liberal yang terdapat pada tataran kedua yakni konotasi dalam video klip tersebut berdasarkan metode analisis semiotika Roland Barthes. Dan berupaya menjelaskan konstruksi antara tanda-tanda visual dalam video klip, sehingga bisa menuntun pada pembahasan tentang ideologi yang terdapat dibalik video klip tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas. Maka dari itu penulis merumuskan sebagai berikut :

Bagaimana representasi feminisme liberal dalam video klip “The Way of Love - Maher Zain ft. Mustafa ceceli”?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana representasi feminisme liberal dalam video klip “The Way of Love - Maher Zain ft. Mustafa ceceli”.

1.4 Signifikasi Penelitian

1.4.1 Signifikasi Akademis

Melalui analisis komprehensif pada salah satu produk budaya populer agar memperkaya kajian komunikasi yang sesuai dengan Budaya Akademik Islami melalui video klip lagu religi, khususnya bagi mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung.

1.4.2 Signifikasi Praktis

Diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa prodi ilmu komunikasi yang akan terjun ke dunia penyiaran.

1.4.3 Signifikasi Sosial

Membantu masyarakat memahami isi pesan dalam video klip “The Way of Love” dan mengajak masyarakat Indonesia, khususnya remaja agar menumbuhkan sikap kritis, dan selektif dalam mengonsumsi produk budaya populer.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah konstruksi berfikir berdasarkan pandangan yang menyeluruh dan konseptual terhadap suatu masalah dengan menggunakan teori formal, eksperimentasi, dan metode yang dipercaya. Harmon dalam Meolong (2004:49) Mendefinisikan Paradigma yaitu cara mendasar untuk memahami, berfikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu yang khusus dan realitas.

Penelitian ini termasuk kedalam paradigma kritis, yang didasarkan pada pemikiran marxisme. Paradigma melihat masyarakat sebagai suatu sistem kelas. Masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem dominasi dan media adalah satu bagian dari sistem dominasi tersebut. Paradigma ini menyatakan bahwa media merupakan sarana dimana kelompok dominan dapat mengontrol kelompok yang tidak dominan dengan menguasai dan mengontrol media (Eriyanto, 2001:23).

Paradigma kritis, memandang bahwa apa yang tersaji dalam media merupakan representasi. Realitas yang muncul di media merupakan hasil konstruksi yang terindikasi mengalami penambahan maupun pengurangan dalam proses produksi karena dipengaruhi oleh berbagai kepentingan. Dari paradigma yang peneliti kemukakan diatas, maka paradigma kritis terdapat elemen paradigma (Guba & Lincoln dalam Ratna, 2010:38), sbb :

Tabel 1.1

Elemen-elemen paradigma

Ontologis	Historical Realism : Realitas yang teramati merupakan realitas “semu” (virtual reality) yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial budaya, dan ekonomi politik.
Epistemologis	Hubungan peneliti dengan yang diteliti selalu dijembatani nilai-nilai tertentu. Pemahaman tentang suatu realitas merupakan value mediated findings.
Aksiologis	▪ Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian ▪ Peneliti menempatkan diri sebagai <i>transformative intellectual</i>, advokat dan aktivis

	Tujuan penelitian kritik sosial, transformasi, emansipasi dan social empowerment
Metodologis	<i>Participative</i> : Mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan multi-level analysis yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis/partisipan dalam proses transformasi sosial. Kriteria kualitas penelitian : <i>Historical Situatdness</i> : sejauh mana penelitian memerhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik

1.5.2 State of the Art

Tabel 1.2
State of The Art

Skripsi Mega Estrilia Suryani/2014	
Judul	Representasi Retardasi Mental dalam Film Miracle In No. 7 (Analisis Semiotika Roland Barthes). Fakultas Ilmu Komunikasi UNISSULA Semarang.
Hasil Penelitian	Penelitian ini mengemukakan terdapat representasi perilaku Retardasi mental dalam Film Miracle In No. 7. Penyandang Retardasi mental memiliki keterbatasan komunikasi dan intelektualitas yang menyebabkan Yong Go menjadi tidak dapat menjelaskan fakta sebenarnya secara baik. Keterbatasan komunikasi Yong go membuat dirinya termarginalikan saat di dalam penjara juga menimbulkan kekeliruan persepsi oleh orang-orang yang berada disekitarnya, dimana hal ini diidentifikasi peneliti dalam perspektif teori Penilaian

	Sosial. Pada akhirnya Yong Go tidak mendapatkan keadilan hingga anaknya mengungkap fakta yang sebenarnya.
Metodologi & Objek penelitian	Semiotika Roland Barthes/Analisis pada Film Film Miracle In No. 7 dengan fokus penelitian pada representasi retardasi mental serta terjadinya proses penilaian sosial
Skripsi Novi Wilda Sari/2016	
Judul	Analisis Semiotik Pesan Perdamaian Pada Video Klip ‘Salam Alaikum Harris J. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
Hasil Penelitian	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Novi Wilda, Menunjukan bahwa setiap elemen pesan perdamaian yang di representasikan oleh Harris J. dalam Video Klip lagu tersebut memiliki korelasi dengan nilai-nilai yang ada dalam agama islam berdasarkan Al-Qur’an dan Al-Hadist.
Metodologi & Objek penelitian	Semiotika Roland Barthes/Analisis pada Video Klip ‘Salam Alaikum Harris J. Dengan fokus penelitian pada pesan perdamaian yang terkandung dalam Video Klip tersebut serta menunjukan korelasinya terhadap nilai-nilai yang ada dalam agama islam berdasarkan Al-Qur’an dan Al-Hadist.
Skripsi Tri Utami/2012	
Judul	Gambaran Perempuan Dalam Film “Berbagi Suami”. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jakarta.
Hasil Penelitian	Penelitian ini ingin memahami secara mendalam tentang kehidupan poligami di Indonesia, khususnya mengenai keadaan perempuan yang digambarkan yang digambarkan

	dalam Film Berbagai Suami. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis teori John Fiske dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Menggunakan analisis sintagmatik pada level realitas dan analisis paradigmatis pada level ideologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Film Berbagai Suami menggambarkan istri dalam keluarga yang identik dengan ideologi <i>patriarki</i> yang ditunjukkan dalam kehidupan keluarga poligami. Selain itu juga film yang diteliti menunjukkan adanya nilai penyimpangan istri yang merujuk pada feminisme radikal.
Metodologi & Objek penelitian	Semiotika John Fiske dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Film Berbagai Suami

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Mega Estrilia Suryani menggunakan teori analisis Semiotika Roland Barthes, dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi retardasi mental dalam film “Miracle in Cell No.7”, kemudian retardasi mental ditinjau berdasarkan teori Penilaian Sosial. Objek penelitian ini adalah film yang berdurasi 2 jam 7 menit, dan memfokuskan pada adegan yang merepresentasikan perilaku retardasi mental.

Perbedaan penelitian dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian dimana dalam penelitian tersebut Yong Go merupakan karakter laki-laki yang membawakan peran retardasi mental, sedangkan objek dalam penelitian ini di dominasi oleh peran perempuan.

Pada penelitian kedua yang dilakukan oleh saudari Novi Wilda Sari juga menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes, dan bertujuan untuk mengetahui

pesan perdamaian pada Video Klip “Salam Alaikum Harris J”. Kemudian pesan-pesan yang terkandung dalam video klip tersebut dikaji berdasarkan korelasinya dengan nilai-nilai islami yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadist. Objek penelitian ini merupakan sebuah Video Klip ‘Salam Alaikum yang merupakan lagu bernuansa islami dan masih satu label dengan Maher Zain yaitu Awakening Records.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek penelitian yang membawa nilai-nilai islami dalam peranya, sedangkan dalam penelitian ini peran utama membawa nilai ideologis yang lebih luas lagi, yakni peran feminisme liberal yang terdapat pada tokoh utamanya.

Pada penelitian ketiga yang dilakukan oleh Tri Utami dengan analisis Semiotika John Fiske dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Penelitian ini menganalisis Film Berbagai Suami sebagai objeknya, lalu menggunakan analisis sintagmatik pada level realitas dan analisis paradigmatis pada level ideologi.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada subyek penelitian dan nilai-nilai ideologis pada aliran feminisme yang berbeda, subyek penelitian tersebut adalah novel sedangkan nilai-nilai ideologis yang muncul pada penokohnya yakni nilai-nilai yang dimiliki aliran feminisme radikal.

Pada dasarnya penelitian dengan paradigma kritis, peneliti menempatkan diri pada posisi sebagai aktivis/partisipan dalam proses transformasi sosial. Dimana tokoh perempuan dalam penelitian ini sebagai objek yang digambarkan termasuk

dalam proses transformasi tersebut agar menjadi bagian dari integrasi. Dengan fokus penelitian pada gambar, penokohan, dan bahasa verbal ataupun nonverbal yang merujuk pada gerakan feminisme liberal. Subjek penelitian ini yaitu video klip “The Way of Love”, dimana video klip di era digitalisasi media seperti saat ini dibangun dan dikonsumsi dengan pendekatan yang berbeda, musik dan video klip merupakan satu paket yang dikonstruksi untuk berbagai tujuan tertentu. Sehingga hasil dari penelitian ini, akan sedikit menggambarkan praktik dari adanya pendekatan terbaru dalam membangun sebuah video klip tersebut.

1.5.3 Kerangka Teori

1.5.3.1 Teori Umum

1.5.3.1.1 Video Klip sebagai Komunikasi Massa

Menurut Bittner, komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*) (Bittner dalam Rakhmat, 2009 : 188). Ahli komunikasi lainnya, Joseph A. Devito merumuskan definisi komunikasi massa yang pada intinya merupakan penjelasan tentang pengertian massa serta tentang media yang digunakannya. Ia mengemukakan definisinya dalam dua pengertian. Salah satunya, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan visual (Devito dalam Effendy, 2006:21).

Sementara, menurut Janowitz, komunikasi massa terdiri atas lembaga dan teknik dari kelompok tertentu yang menggunakan alat teknologi (pers, radio, film,

dan sebagainya) untuk menyebarkan konten simbolis kepada khalayak yang besar, heterogen, dan sangat tersebar (Janowitz dalam Morrisan, dkk. 2013:5).

Pada hakikatnya, seseorang yang melakukan komunikasi melalui media massa perlu mengetahui bahwa terdapat karakteristik-karakteristik tertentu dalam komunikasi massa. Berdasarkan Ardianto, dkk (2007:7-12), komunikasi massa diantaranya memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) Komunikator terlambangkan; (b) Pesan bersifat umum; (c) Komunikannya anonim dan heterogen; (d) Komunikasi massa menimbulkan keserempakan; (e) Komunikasi mengutamakan isi ketimbang himbauan; (f) Komunikasi massa bersifat satu arah; (g) Stimulasi alat indra terbatas; dan (h) Umpan balik tertunda (*delayed*).

Adapun beberapa media komunikasi yang termasuk dalam media massa misalnya radio dan televisi (media elektronik), surat kabar dan majalah (media cetak), serta film. Video sebagai media baru komunikasi massa merupakan satu bagian dari media elektronik dan memiliki karakteristik film. Daniel Moller dalam *Redefining Music Video* menjelaskan bahwa video klip di era digitalisasi media bukan hanya sekedar alat untuk promosi sebuah lagu atau band, video klip telah bergeser menjadi medium yang sama kuatnya seperti film (Moller, 2011:6).

Video klip adalah sebuah film pendek mengintegrasikan lagu dan citra, diproduksi untuk tujuan promosi atau artistik (*Ibid*). Video klip dianggap sebagai komunikasi massa, karena masih menggunakan konsep yang sama pada kelompok media komunikasi lainya yaitu menggunakan medium tertentu sebagai penyebaranya.

Moller mengatakan video klip kini dapat digunakan untuk menghibur, memprovokasi pemikiran dan mempromosikan berbagai hal (*Ibid*). Bahkan video klip saat ini lebih digunakan untuk mempromosikan tayangan video klip itu sendiri sebagai model untuk mengeruk pendapatan akumulatif seperti yang kita kenal pada sistem kanal berbagi video Youtube, dimana semakin banyak orang yang menonton video tersebut maka akan semakin tinggi nilai pemasukanya. Selain itu, video klip dapat digunakan sebagai sarana bagi audiens agar lebih mudah mengingat lagu itu sendiri, atau dapat juga berfungsi sebagai penerjemah lirik lagu itu sendiri dalam bentuk visual.

Menurut Rabiger (2009:58) video klip mempunyai lima bahasa yang sangat universal, yaitu:

1. Bahasa Ritme (irama).

Bahasa ritme yaitu bahasa visual yang terdapat pada video dan disesuaikan dengan tempo dari sebuah lagu.

2. Bahasa Musikalisasi (instrument musik).

Bahasa musikalisasi dapat diartikan sebagai bahasa visual yang terkandung pada video klip yang ada kaitannya dengan nilai musikalisasi seperti jenis musik, alat musik, atau profil band.

3. Bahasa Nada.

Bahasa nada diartikan sebagai bahasa visual yang terdapat pada video klip yang akan disesuaikan dengan aransemen nada yang ada.

4. Bahasa Lirik.

Bahasa lirik dapat diartikan sebagai bahasa visual pada video klip yang berhubungan dengan lirik lagu.

5. Bahasa Performance.

Bahasa Performance sebenarnya bisa disebut juga sebagai bahasa visual pada video klip yang berhubungan dengan karakter pemusik, penyanyi, pemain band baik dari latar belakang bermusiknya, hingga ke profil fisiknya (hidung, mata, style, fashion dan gerak tubuh).

Menurut Colin Stewart dan Adam Kowaltzke (2007:132). Pada dasarnya industri musik membagi video klip ke dalam dua tipe utama, yaitu sbb :

1. *Performance Clip*

Performance clip memiliki tipe video klip ini terfokus pada aksi penampilan penyanyi atau anggota band.

2. *Conceptual Clip*

Conceptual clip merupakan video klip yang berdasarkan pada suatu tema sentral tertentu. Tipe klip ini memiliki plot dan jalan cerita, tapi ada yang berupa kumpulan gambar-gambar yang disatukan.

1.5.3.1.2 Video Klip sebagai Representasi

Representasi berasal dari kata "*Represent*" yang bermakna *stand for* artinya "berarti" atau juga "*act as delegend for*" yang bertindak perlambangan atas sesuatu (media.neliti.com). Menurut Hall, representasi yaitu tindakan menghadirkan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya,

biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi belum tentu bersifat nyata tetapi bisa juga menunjukan dunia khayalan, fantasi, dan ide abstrak (Hall, 1997:28).

Sementara menurut Burton (2008:114), hal yang direpresentasikan adalah pandangan-pandangan tertentu dari kelompok-kelompok sosial. Pandangan-pandangan inilah yang kita pelajari secara tidak sadar untuk menerimanya sebagai normal, dan mengesampingkan pandangan-pandangan alternatif. Jadi dapat disimpulkan representasi adalah upaya penggambaran seseorang, atau pandangan-pandangan tertentu, melalui media pemberitaan ataupun media massa lainnya.

Suatu makna diproduksi dari konsep-konsep dalam pikiran seorang pemberi makna melalui bahasa. Representasi merupakan hubungan antara konsep-konsep dan bahasa yang memungkinkan pembaca menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu obyek, realitas, atau pada dunia imajiner tentang objek fiktif, manusia dan peristiwa. Hall memetakan sistem representasi kedalam dua bagian utama, yaitu *mental representations* dan bahasa. *Mental representations* bersifat subyektif, individual; masing-masing orang memiliki perbedaan dalam mengorganisasikan dan mengklasifikasikan konsep-konsep sekaligus menetapkan hubungan diantara semua itu. Sedangkan bahasa menjadi bagian dari representasi karena pertukaran makna tidak mungkin terjadi ketika tidak ada akses terhadap bahasa bersama. Istilah umum yang seringkali digunakan untuk kata, suara, atau kesan yang membawa makna adalah tanda (*sign*) (Hall, 1997:17).

Sobur menjelaskan bagaimana media membangun konstruksi realitas terhadap isi media yang disampaikan kepada khalayak. Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya.

Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksinya (Sobur, 2004:89).

Makna video klip sebagai representasi dari realitas masyarakat, bagi Turner, berbeda dengan sekedar refleksi dari realitas. Turner menjelaskan dalam bentuk film yang merupakan refleksi dari realitas, hanya sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan (Turner dalam Sobur, 2016:127-128). Jadi media juga menjalankan proses pembentukan suatu identitas tertentu atau suatu positioning tertentu terhadap obyek yang dicitrakan dalam suatu media.

Dalam kasus video klip sebagai representasi, video klip tidak hanya mengkonstruksikan nilai-nilai tertentu di dalam dirinya sendiri tapi juga tentang bagaimana nilai-nilai tadi diproduksi dan bagaimana nilai itu dikonsumsi oleh masyarakat. Maka dari itu, terdapat proses pertukaran kode-kode kebudayaan dalam tindakan menonton video klip sebagai representasi.

1.5.3.2 Teori Khusus

1.5.3.2.1 Teori Feminisme Liberal

Menurut Mansour Fakih feminisme adalah suatu gerakan dan kesadaran yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan

dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut (Fakih, 2008:83).

Feminisme terbagi ke dalam 3 gelombang besar yang masing-masing saling menegasi, dan tentunya juga saling melengkapi satu sama lainnya. Ketiga gelombang besar tersebut diantaranya adalah feminisme gelombang pertama, yang mencakup aliran feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme anarkis, feminisme marxist, dan feminisme sosialis. Selanjutnya di gelombang kedua mencakup feminisme eksistensial dan feminisme *gynosentris*. Kemudian gelombang ketiga yang mencakup feminisme postmodern, feminisme multikultural, feminisme global, dan ekofeminisme dengan beragam macam variasinya (www.jurnalperempuan.org).

Fokus dalam penelitian ini adalah mengenai feminisme liberal. Mansour Fakih menjelaskan, feminisme liberal banyak dipengaruhi oleh mazhab pemikiran fungsionalisme yang dikembangkan oleh Robert Merton dan Talcott Parsons. Dimana paradigma ini menyatakan masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri atas bagian dan saling berkaitan (agama, pendidikan, struktur politik sampai keluarga) dan masing-masing terus mencari keseimbangan (*equilibrium*) dan harmoni, dapat menjelaskan posisi mereka tentang kaum perempuan. Pemikiran ini menganggap konflik dalam suatu masyarakat dilihat sebagai tidak berfungsinya integrasi sosial dan keseimbangan (Fakih, 2008:84).

Feminisme liberal lahir pertama kali pada abad 18 dirumuskan oleh Mary wollstonecrat dalam tulisannya "*A Vindication of the Right of Women*" (1759-

1799). Wollstenocraft mendorong perempuan untuk menjadi pembuat keputusan yang otonom dan menekankan bahwa jalan menuju otonomi harus ditempuh melalui pendidikan. Wollstenocraft menginginkan perempuan menjadi manusia utuh tidak diperlakukan sebagai objek yang dirawat suaminya dan bukan pula sebagai instrumen untuk kebahagiaan orang lain. Perempuan adalah suatu tujuan bagi dirinya, agen yang bernalar dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri (Tong, 2008:15-34).

Kemudian pada abad 19 oleh John Stuart Mill dalam bukunya “*Subjection of Women*” dan Harriet Taylor Mills dalam bukunya “*Enfranchisemen of Women*”, kemudian pada abad 20 Betty Friedan dalam *The Feminis Mistique* dan *The second Stage*. Meskipun demikian, feminisme liberal mendominasi pemikiran tentang perempuan diseluruh dunia, khususnya dunia ketiga saat ini. (*Ibid*)

Feminisme liberal muncul sebagai kritik terhadap teori politik liberal yang pada umumnya menjunjung tinggi nilai otonomi, persamaan dan nilai moral serta kebebasan individu, namun pada saat yang sama dianggap mendiskriminasikan kaum perempuan. Penganut aliran feminisme liberal ini memperjuangkan kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Mereka berasumsi bahwa perempuan adalah makhluk rasional juga, oleh karena itu ketika ketertinggalan dan keterbelakangan perempuan dipermasalahan, feminisme liberal beranggapan bahwa hal itu disebabkan kesalahan “mereka sendiri”. (Fakih, 2008:81-90). Usulan mereka untuk memecahkan masalah kaum perempuan adalah dengan cara menyiapkan kaum perempuan agar bisa bersaing dalam suatu dunia yang penuh persaingan bebas. Misalnya program perempuan dalam pembangunan

(Women in Development) yakni dengan menyiapkan “program intervensi guna meningkatkan taraf hidup keluarga seperti pendidikan dan ketrampilan”, serta “kebijakan yang dapat meningkatkan kemampuan perempuan sehingga mampu berpartisipasi dalam pembangunan” (*Ibid*).

1.5.3.2.2 Teori Semiotika Roland Barthes

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, “semeion” yang berarti tanda, atau “seme” yang berarti penafsir tanda (Sobur, 2009:16). Secara sederhana semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Media massa adalah sebuah industri yang menggunakan tanda sebagai alat komunikasi, sistem tanda digunakan dengan tujuan utama untuk menyampaikan pesan secara utuh.

Pada dasarnya, semiotika dipandang sebagai proses tanda yang dalam semiotika sendiri dimaknai sebagai hubungan antara lima istilah :

S (s, i, e, r, c)

Gambar 1.1 Relasi Tanda

S = *Semiotic Relation* (hubungan semiotik)

s = *Sign* (tanda)

i = *Interpreter* (penafsir)

e = *Effect* (pengaruh)

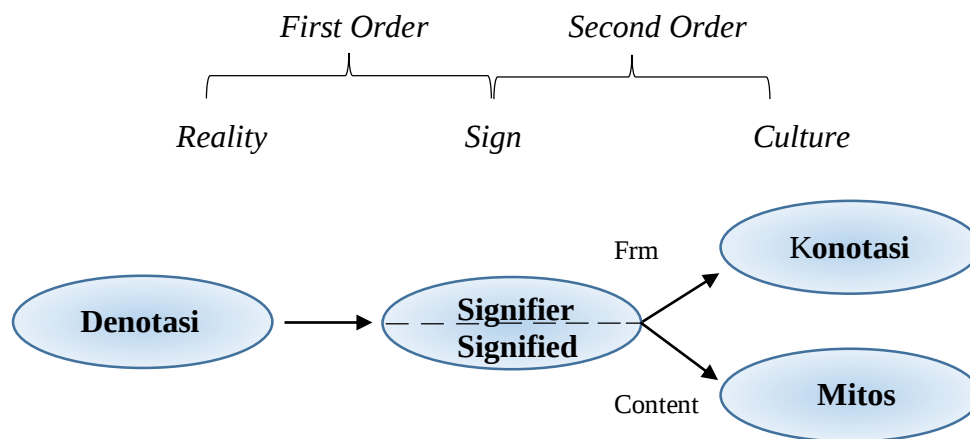
r = *Reference* (rujukan)

c = *Context* (konteks)

Semiotika memaknai teks dengan memperhatikan jalinan tanda yang terdapat pada suatu teks. Diantaranya elemen *sign* (tanda), lalu *interpreter*

(penafsir) yaitu orang yang menafsirkan tanda tersebut, *effect* (pengaruh) yang berarti berbeda penafsir akan menghasilkan reaksi yang berbeda pula, sehingga akan membutuhkan *reference* (rujukan) yang berbeda sesuai wawasan penafsir pada, *context* (konteks) tertentu dalam kondisi objek penelitiannya.

Gagasan Barthes dikenal dengan “*Two Order of Signification*”, yang mencakup denotasi dan konotasi. Berikut konsep signifikasi menurut Roland Barthes :



Gambar 1.2 Konsep Signifikasi Roland Barthes

Teori Barthes menjelaskan dua tingkat pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, sedangkan konotasi adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi (Piliang, 2003:16-18).

Denotasi dapat berupa makna definisional, literal (harfiah), jelas atau “*common sense*” dari suatu tanda. Sedangkan konotasi dapat berupa asosiasi-

asosiasi sosiokultural dan personal (ideologi, emosi dll) dari tanda. Khususnya berhubungan dengan kelas/atau status sosial, gender, usia, entitas, dll dari interpreter (pemakai/penafsir tanda). Konotasi bersifat “*polisemi*” (multitafsir) dari pada denotasi.

Berikut ini peta tanda yang dikemukakan Barthes untuk menjelaskan bagaimana suatu tanda bekerja :

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 1.3 Peta tanda Roland Barthes (Cobley&Jansz. 1999:51 dalam Nawiroh 2014:27).

Dari peta diatas dapat dilihat tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun demikian pada saat yang bersamaan tanda denotative juga adalah penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaanya (Sobur, 2004:69).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 1999:22 dalam Sobur, 2004:71).

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum seperti tahayul, historis, dll. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Mitos dapat dikatakan sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi (Nawiroh, 2014:28).

Barthes menempatkan ideologi dengan mitos karena, baik dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman dalam Sobur, 2004:71). Seperti Max, Barthes juga memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup dalam dunia imajiner dan ideal, meski realitas hidupnya yang sesungguhnya tidaklah demikian. Ideologi ada selama kebudayaan ada, dan itulah sebabnya dalam “S/Z” Barthes berbicara tentang konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya melalui kode yang merembes masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang dll.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Untuk melaksanakan penelitian ini berbagai konsep dari istilah perlu diperjelas definisi konsepnya, antara lain yaitu :

1. Representasi

Representasi adalah upaya penggambaran seseorang, atau pandangan-pandangan tertentu, melalui media pemberitaan ataupun media massa lainnya.

Peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan, ekspresi dan lain-lain. Dalam penelitian ini aspek representasi tersebut dapat dilihat dari keempat tokoh yang terdapat dalam video klip “The Way of Love” yaitu, tokoh polisi, petani, atlet anggar, dan guru.

2. Feminisme liberal

Feminisme liberal adalah salah satu perspektif feminisme yang berkembang dari pemikiran liberalisme. Untuk melihat nilai-nilai feminisme liberal dalam video klip ini, penulis meninjau inti tujuan dari gerakan feminisme liberal. Yaitu, kesetaraan dalam kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan, kesetaraan cara berfikir antara laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang rasional, dorongan terhadap perempuan untuk menjadi pembuat keputusan yang otonom.

3. Video Klip

Video klip adalah sebuah film pendek mengintegrasikan lagu dan citra, diproduksi untuk tujuan promosi atau artistik (Moller, 2011:6). Dalam penelitian ini video klip yang diteliti adalah tayangan visual video klip “The Way of Love” karya Maher Zain & Mustafa Ceceli dalam edisi lirik berbahasa Inggris, dengan total durasi video sepanjang 04:37 (4 menit, 37 detik), yang telah diunggah oleh *channel official* “Awakening Records” pada tahun 2016 di situs layanan berbagi video Youtube, dengan deskripsi nama “Maher Zain _ Mustafa Ceceli - The Way of Love (Official Music Video)”.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dasar analisis semiotika, Model semiotika yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian kualitatif, yaitu suatu metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode di balik tanda dan teks tersebut.

Dengan pendekatan kualitatif penelitian ini, mendekati makna dan ketajaman analisis-logis dan juga dengan cara menjauhi statistik. Penelitian kualitatif merupakan cara andal dan relevan untuk bisa memahami fenomena sosial (tindakan manusia). Dengan penelitian kualitatif dapat terfokus menemukan tema atau nilai budaya semacam apa yang terpendam dibalik suatu fenomena sosial. Serta untuk menemukan rasionalitas seperti apa yang bersemayam dibalik suatu fenomena sosial (Bungin, 2012:45).

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah video klip yang berjudul “The Way of Love-Maher Zain ft.Mustafa Ceceli”, dan objek penelitian ini adalah tokoh-tokoh dalam video klip tersebut, yang memiliki kaitan dengan feminisme liberal.

1.7.3 Jenis Data

Jenis data penelitian ini berupa gambar, atau simbol-simbol lain dalam video klip yang menggambarkan atau merepresentasikan feminisme liberal.

1.7.4 Sumber Data

1.7.4.1 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu, *original* video klip “The Way of Love - Maher Zain ft. Mustafa Ceceli” yang dihadirkan oleh Awakening Records melalui berbagi video Youtube, dan studi kepustakaan yang dilakukan dengan membaca dan mengutip sumber-sumber tertulis seperti buku, paper, artikel, jurnal, majalah, serta video wawancara dan lain-lain guna membantu peneliti memahami isi video klip.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara :

1. Dokumentasi

Dokumentasi ialah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Data yang didokumentasikan adalah file tayangan video klip yang memiliki deskripsi judul “Maher Zain _ Mustafa Ceceli - The Way of Love (Official Music Video)”. Dengan menggunakan dokumentasi maka data diperoleh langsung dengan cara mengamati (observasi) video klip tersebut.

2. Studi Kepustakaan

Studi pustaka bertujuan untuk memperoleh data teoritis dari berbagai literatur yang dapat mendukung penelitian ini. Peneliti telah mengumpulkan

berbagai sumber bacaan yang relevan dengan topik penelitian. Seperti buku-buku, Paper penelitian, catatan-catatan lain, penelitian terdahulu, dan penelusuran internet, sesuai dengan materi penelitian untuk dijadikan referensi.

1.7.6 Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dengan menggunakan model Semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Tahapan-tahapan dalam proses analisisnya adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Peneliti melakukan identifikasi tanda-tanda yang memiliki kaitan dengan feminisme liberal dalam video klip, yaitu dengan cara melakukan menonton dan mengamati tayangan video klip tersebut.

2. Mengumpulkan Elemen Visual

Tahap Peneliti menguraikan video dalam bentuk *captured image*, dan mengkategorikannya sesuai dengan objek yang akan dianalisa.

3. Penafsiran Elemen Visual dengan Metode Roland Barthes

Dalam konsep semiologi Barthes terdapat signifikasi dua tahap (*two order of signification*) yang terbagi dalam konotasi dan denotasi. Yaitu sebagai berikut :

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 1.4 Peta tanda Roland Barthes (Cobley&Jansz. 1999:51 dalam Nawiroh 2014:27).

4. Mendeskripsikan Makna Visual yang ditemukan

Temuan-temuan tersebut kemudian dideskripsikan oleh peneliti agar selanjutnya dapat ditarik kesimpulan

5. Menarik Kesimpulan

1.7.7 Kualitas Data

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis jadi kualitas data yang diperoleh melalui analisis “*Historical Situatedness*” (sejauh mana penelitian memperhatikan konteks latar belakang historis, sosial, budaya, ekonomi dan politik).

Video klip “The Way of Love” memiliki 4 latar belakang cerita yang berbeda, yaitu Indonesia, Jerman, Rwanda, dan Turki. Masing-masing latar belakang dalam video klip tersebut menjadi acuan peneliti dalam proses analisis. Seperti misalnya ditemukannya kalimat aforisme dalam video klip, maka penulis perlu meninjau sejarah filsafat di Jerman yang diketahui menggunakan aforisme sebagai kritik terhadap cara berfikir tradisional. Hal ini merupakan salah satu contoh bentuk peninjauan konteks latar belakang historis yang dilakukan oleh peneliti.